

IDENTITAS ISLAM PADA SENI PAGELARAN *TARAWANGSA* (KAJIAN *LIVING RELIGIONS* DENGAN PENDEKATAN NETNOGRAFI)

ISLAMIC IDENTITY IN TARAWANGSA PERFORMING ARTS (*LIVING RELIGIONS STUDY WITH A NETNOGRAPHIC APPROACH*)

Ahmad Rifai

mangfai.rifai@gmail.com

Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung,
SAA Pps UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

Artikel diterima: 17 Maret 2022 || Artikel direvisi: 2 Agustus 2022 || Artikel disetujui: 20 Desember 2022

ABSTRAK

Tarawangsa berawal dari ritual yang sakral atas rasa kesyukuran warga Rancakalong karena panen yang melimpah. Pada fase perkembangan berikutnya *Tarawangsa* berubah menjadi dua bentuk yakni seni pertunjukan dan seni yang sakral masih tetap ada. Fenomena tersebut coba digali melalui pendekatan netnografi. Yakni memanfaatkan perkembangan digital dalam memahami fenomena *Tarawangsa* yang ada. Hasil penelitian menemukan bahwa identitas Islam masuk dan mewarnai perkembangan *Tarawangsa*. Islam sebagai agama samawi tidak menjadi ancaman terhadap pertunjukan *Tarawangsa* di Rancakalong. Justru akulturasi budaya nampak terlihat dimana Islam memberikan input nilai pada pertunjukan *Tarawangsa*, terutama model busana hijab dan kopiah yang dipakai oleh para pelaku *Tarawangsa*. Maka dari itu dalam *living religions study* baik Islam maupun *Tarawangsa* sendiri menjadi living dan hidup karena kedua saling memberi nilai yang sama akan pelestarian alam, rasa bersyukur dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Kata kunci : *Tarawangsa*, Identitas Islam, Agama Lokal, Agama yang Hidup

ABSTRACT

Tarawangsa is sacred music that is played as a form of gratitude for an abundant harvest. In subsequent developments, *tarawangsa* changed its function to become sacred music and entertainment. The phenomenon was explored using a netnographic approach. This approach uses digital developments to search for facts. the results of this study found that Islamic identity entered and colored the development of contemporary *Tarawangsa*. Islam as a divine religion does not threaten the *Tarawangsa* show in Rancakalong. Cultural acculturation occurs where Islam gives value to *Tarawangsa* performances which can be seen from the hijab fashion. In the perspective of living religions, *Tarawangsa* and Islam become living because they give value to each other for the preservation of nature, gratitude and well-being

Key word: *Tarawangsa*, Islamic Identity, Idigineous Religions, Living Religions

PENDAHULUAN

Indigenous Religion (kepercayaan adat) sering dipandang sebagai masyarakat pinggiran saja. Bahkan bagi para peneliti tak sedikit dipandang hanya sebagai objek penelitian saja. Namun hal menarik yang ada dan bisa kita lihat keberadaannya hingga sekarang masih ada. Meskipun gencatan modernitas dengan kehadiran teknologi *artificial intelegen* dan teknologi bioteknologi yang begitu hebat. *Indigenous Religions* tetap eksis hingga sekarang, sebut saja masyarakat Kampung Naga dan Rancakalong Sumedang pemegang tahta waris musik tradisi *Tarawangsa*.

Modernitas memang mengancam keberadaan *local wisdom* yang ada di bumi ini. Dimana *local wisdom* ialah salah satu prinsip yang dipegang bagi para penganut *Indigenous Religion*. Dalam hal ini Marry Fat menjelaskan bahwa:

have been retained, albeit influenced by modernity and global religions. In other places, the ways that indigenous peoples may refer to as their "original instructions" on how to live have almost been lost under the onslaught of genocidal colonization, conversion pressures from global religions, mechanistic materialism, and the destruction of their natural environments by the global economy of limitless consumption (Fisher & Rinehart, 2017).

Pada kasus ini Marry Fat menilai bahwa kehadiran agama global yang terinstitusi – Islam, Kristen, Yahudi, dan beberapa agama lain yang dikategorikan sebagai agama langit mengancam keberadaan *Indigenous Religions*. Sehingga upaya mereka dalam mempertahankan *local wisdom* dan ajaran sucinya terancam. Lebih lanjut Marry Fat menjelaskan bahwa upaya pelestarian tradisi kepercayaan bukan hanya sebatas pemujaan pada dewa-dewa semata melainkan lebih dari

itu ajaran suci para leluhur memiliki tujuan untuk melestarikan alam, kehidupan manusia dan bagaimana hubungan antara alam dan kehidupan manusia. Seperti yang ia tuliskan sebagai berikut:

Indigenous spirituality is a lifeway, a particular approach to all of life. It is not a separate experience, like meditating in the morning or going to church on Sunday. Spirituality ideally pervades all moments. As an elder of the Huichol in Mexico puts it:

"Everything we do in life is for the glory of God. We praise him in the well-swept floor, the well-weeded field, the polished machete, the brilliant colors of the picture and embroidery. In these ways we prepare for a long life and pray for a good one" (Fisher & Rinehart, 2017).

Makna religius pada pandangan masyarakat adat selalu mereka tunjukkan salah satunya dengan peribadatan. Cara mereka beribadat tidak sedikit dengan menggunakan seni musik sebagai media ibadahnya. Musik pada bagian ini bukan hanya berbicara mengenai seni dan estetika melainkan ekspresi beribadah yang sangat mendalam dari masyarakat adat. Artinya hubungan antara seni dan ritual ibadah keagamaan sangat erat dan saling berkaitan. Dalam hal ini Armstrong pernah menjelaskan bagaimana relasi seni dan agama dalam konteks ritual beribadah:

"Kitab suci ialah refleksi dari seni performatif dan selalau ditunjukkan dalam drama ritual. Kitab suci awalnya adalah sebetuk aristocrat kitab suci difaham sebagai teks yang suci, tapi sebgai kitab suci biasanya disusun berdasarkan tradisi lisan. Ketika kitab suci menjadi teks tertulis orang sering menganggapnya lambat sebelum dinyalakan oleh suara yang hidup seperti not balok yang berubah menjadi alumna musik karena dimainkan pada sebuah instrument. Begitupun dalam

memandang kitab suci jika tidak dibunyikan melalui pendekatan seni maka ia hanyalah teks yang diam saja. Intinya dari pemikiran Armstrong ini agama tidak bisa lepas dari unsur seni itu sendiri. Karena pada dasarnya nilai-nilai agama akan hidup jika di bunyikan seperti not balok yang di padupadankan kedalam ritme dan ritmis maka jadilah bunyi nada yang teratur “partiture” (Armstrong, 2012).

Pada bagian ini Armstrong memberikan gambaran bahwa kitab suci sebagai induk dan pedoman manusia dalam beribadah jika tidak didekati dengan pendekatan seni maka ia tidak akan berbunyi dalam kehidupan dan tidak akan menjadi petunjuk.

Masalah utama *local wisdom* yang ada pada agama kepercayaan yakni invasi besar-besaran dari agama global, termasuk Islam. Pada kasus ini peneliti hendak mengangkat bagaimana tradisi keagamaan yang ada di dalam seni pagelaran ritual *Tarawangsa* masih bisa tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini, meskipun gempuran agama-agama besar terus ada.

Antara spiritualitas dan kesenian beberapa peneliti Barat telah mengungkap adanya saling keterkaitan. Agama-agama besar dipandang sebagai ancaman dalam melancarkan tradisi keberagaman masyarakat adat. Begitupun dengan fenomena *Tarawangsa* sebagai salah satu ritus keagamaan agama lokal kesundaan. Sebagai sebuah seni, *Tarawangsa* memiliki makna yang ganda, bukan hanya sebatas kesenian belaka. Akan tetapi *Tarawangsa* memiliki sejarah yang kuat dengan upacara keagamaan yang menjadi ciri khasnya.

Beberapa tradisi kesenian di dalam suku bangsa Sunda bukan hanya memainkan musikalisasi etnik belaka melainkan terkandung suatu makna yang mendalam tentang hubungan spiritualitas antara mahluk

dan Tuhannya. Tuhan yang dimaksud ialah Tuhan yang dianggap sebagai pemelihara alam semesta oleh penduduk tersebut. Sebut saja upacara *mapag* Dewi Sri bagi masyarakat Cirebon yang diekspresikan lewat sebuah permainan ansambel angklung. Upacara *ngidepkeun/neutepkeun pare* di Baduy memakai kesenian *pantun*. Upacara *nyimpen pare* (padi) di Rancakalong Sumedang dilantunkan dengan pargelaran seni ritual *Tarawangsa*. Penggunaan alat musik yang ada pada umumnya dihubungkan dengan keyakinan sebagai sarana ibadah penghubung dengan Tuhan dan mahluk-mahluk yang ada di Buana Panca Tengah (Yulaeliah, 2006).

Eksistensi musik dan religi selalu ada kaitan yang menarik untuk dikaji dan dicari sisi eksistensi di antara keduanya. Begitupun dengan *Tarawangsa* sebagai salah satu bentuk penyajian musik yang ada di Rancakalong Sumedang. Keberadaan *Tarawangsa* bukan hanya sekadar musik. Lebih dalam dari itu pertunjukan *Tarawangsa* dijadikan juga media ritual antara penduduk Desa Rancakalong dengan leluhur mereka. Simbol-simbol keyakinan masih Nampak dalam wajah tradisi *Tarawangsa*. Maka dalam hal ini *tarawangsa* bisa dikategorikan pada *Indigenous Religion*. Karena hubungan antara musik, keyakinan pada roh leluhur, hingga pelestarian alam masih melekat pada tradisi *Tarawangsa*.

Pada mulanya seni *Tarawangsa* yang disajikan setahun sekali, seni utama yang mengiringi proses *ngalaksa*. *Ngalaksa* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Rancakalong terhadap Tuhan yang Maha Kuasa sekaligus sebagai penghormatan terhadap Dewi Pohaci atas panen yang melimpah. Yuningsih menyatakan *ngalaksa* adalah prosesi tradisional yang dilaksanakan tujuh malam yang terdiri atas tahapan *meuseul bakal*, yaitu menumpukan padi dengan diiringi doa,

ngibakan atau *ngageulis*, yaitu mencuci beras dengan air *kembang laja* (2005). Menyimpan beras yang telah dicuci selama tiga hari tiga malam, menumbuk beras hingga menjadi tepung membungkus tepung beras, yang telah dicampur dengan kelapa dan gula merah dengan menggunkan daun cengkok dan membagikan laksa kepada seluriuh warga, malsa sejenis *lepuet* yang dibungkus dengan daun congkok (Supriatin, 2012).

Namun seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi komunikasi terus meningkat serta masuknya ajaran-ajaran agama besar (Islam), fungsi *Tarawangsa* mulai mengalami penyesuaian. Tarawsang sebagai media seni dan hiburan mulai digeluti dan diseriusi oleh para pelaku seni. *Tarawangsa* sebagai media ibadah dan ritus juga masih tetap ada dan dipertahankan di desa Rancakalong Sumedang. Hal menarik yang bisa diperdalam lagi yakni masuknya simbol- simbol ajaran Islam dalam pertunjukan seni *Tarawangsa*. Hal ini yang menarik dikaji dalam penelitian ini.

Bagaimana masuknya simbol-simbol ajaran Islam dalam pagelaran seni ritual *Tarawangsa* menjadi menarik untuk dikaji. Jika para peneliti lain fokus pada *tarawasang* sebagai media komunikasi, media hiburan dan upacara keagamaan saja, dalam penelitian ini akan fokus pada bagaimana simbol-simbol Islam masuk dalam seni *Tarawangsa*. Tentunya penelitian ini karena tahap awal masih menggunakan pendekatan netnografi, melihat bagaimana media-media sosial menceritakan pagelaran *Tarawangsa* dengan adanya simbol-simbol Islam dalam pementasannya. Dengan demikian, dapatlah ditarik simpulan mengapa *Tarawangsa* bisa tetap eksis hingga sekarang dan bagaimana pola keberagaman yang bisa dideskripsikan dari perkembangan *Tarawangsa* sebagai salah satu fokus *Living Religion*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode netnografi dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas data, dan bukan pada informasi yang bersifat frekuensi atau kecenderungan suatu gejala (Setyobudi 2020). Netnografi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi kelompok, komunitas atau organisasi yang terkait dengan budaya yang ada di dalamnya. Ini tidak berbeda dengan bentuk aslinya yang dikenal sebagai etnografi. Jika etnografi meneliti komunitas manusia secara langsung, sedangkan Netnografi menggunakan objek penelitian berupa komunitas online. Karakteristik objek penelitian netnografi yakni budaya, komunitas, dan dunia maya, komponen ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam netnografi (Sulainta, 2021).

Berbeda dengan etnografi yang mengharuskan peneliti hadir dan terlibat langsung dalam proses penelitian. Mekanisme kerja netnografi lebih pada melihat fenomena budaya yang ada di dunia *cyber*. Dalam hal ini peneliti akan menggali informasi secara random seni pagelaran *Tarawangsa* yang ada di *chanel youtube* lalu dianalisis setiap tampilan yang disajikan. Data yang ada di *youtube* akan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penafsiran data, menarik kesimpulan. Dengan cara seperti itu makna spiritual dari perkembangan *Tarawangsa* dapat dijelaskan dan mampu menjelaskan mengapa keberadaan *Tarawangsa* masih tetap ada dan bagaimana pengaruh agama Islam dalam memperkaya khasanah *Tarawangsa* tersebut.

PEMBAHASAN

Paling utama pembahasan melihat hubungan atau relasi antara agama dan kebudayaan. Kedua hal ini, sepanjang sejarahnya sangat penting diperhatikan

dinamika relasi di antara keduanya. Ketegangan maupun keharmonisan saling terkait dengan dua hal, agama dan budaya. Persebaran maupun penolakan terkait dengan pola relasi di antara agama dan kebudayaan (Setyobudi 2011).

A. Relasi Agama dan Kebudayaan

Agama memiliki posisi dan peran penting di dalam sebuah masyarakat. Agama sendiri juga dapat memicu integrasi seperti kerukunan, ketertiban, dan keamanan. Kendati di dalam masyarakat tersebut menganut agama yang berbeda-beda. Disisi lain agama juga dapat memicu benih-benih konflik antar individu maupun kelompok. Berkaitan dengan relasi agama dan kebudayaan, Koentjaraningrat menilai konsep dasar agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang menganut agama tersebut. Konsep dasar yang pertama yakni adanya perasaan emosional yang menjadi pemicu manusia sehingga memiliki sifat religius. Setelah itu, manusia membuat sistem kepercayaan sekaligus tentang bayangan sifat-sifat ketuhanan. Kemudian sebagai wujud implementasi dari sistem kepercayaan tersebut, manusia memproduksi beragam ritual. Ritual-ritual ini sifatnya tidak statis, karena setiap ritual memiliki orientasi yang berbeda-beda (Riady, 2021).

Agama dalam pandangan Geertz dilihat sebagai pola tindakan. Agama dipandang sebagai pedoman kerangka interpretasi tindakan manusia (Geertz, 1973). Agama dalam pandangan Geertz dilihat sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap sebagai bagian dari sistem budaya. Sedangkan kebudayaan menurut Geertz tindakan yang bersifat publik, sebuah konteks yang mendalam, sesuatu yang diciptakan dan terekspresikan melalui tingkah laku. Cara Clifford Geertz memandang kebudayaan ini kemudian berimplikasi pada metode penafsiran yang disebut dengan pelukisan mendalam (*thick description*). Istilah ini diambil dari Gilbert Ryle. Prototipe yang digunakan Gilbert Ryle untuk menjelaskan istilah ini adalah dengan membandingkan kedipan antara kedua anak. Anak yang

pertama melakukan kedipan dengan tidak disengaja, sedangkan anak yang kedua dengan disengaja. Kedipan anak pertama tidak bermaksud apa-apa dan tidak memiliki makna di dalamnya, akan tetapi kedipan anak kedua yang disengaja, memiliki makna tertentu yang perlu diinterpretasikan (Riady, 2021).

Dalam pandangan Geertz agama dilihat sebagai pola tindakan (*pattern for behavior*). Agama dilihat sebagai pedoman dan kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain dari itu agama ialah pola dari tindakan yakni sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan ini agama dipandang sebagai sistem dari kebudayaan pola bagi tindakan terkait sebagai sistem nilai atau sistem pengetahuan manusia. Hubungan antara pola bagi dan pola tindakan terletak pada sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dilakukan.

Clifford Geertz menilai agama sebagai fakta budaya. Agama tidak hanya terdiri dari ayat-ayat yang terdapat di dalam kitab suci dengan ajaran transenden, surga neraka, atau aturan-aturan legal formal yang bernilai pahala surga dan neraka. Akan tetapi melalui perilaku beragama, manusia dapat dilihat dari sisi jaringan, kedudukan, dan peranannya di dalam sebuah masyarakat. Selain itu, agama juga dapat menjadi instrumen legitimasi dalam konteks politik kekuasaan (Riady, 2021). Geertz juga memahami agama sebagai sistem kebudayaan, Kebudayaan, dalam pandangan Geertz didefinisikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Kebudayaan dengan demikian juga dilihat sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Karena itu, Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan (Muqoyyidin, 2013).

Kebudayaan digambarkan sebagai sebagai sebuah pola makna – makna (*a*

pattern of meaning) atau ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalankan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran dalam simbol-simbol tersebut. Apa yang dimaksud sebagai sistem budaya? Geertz menjelaskan bahwa agama ialah (1) satu simbol yang bertujuan untuk, (2) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang, (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan, (4) meletakkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaraan faktual, (5) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas unik (L. Pals, 2018).

Pertama, makna simbol yakni segala sesuatu yang memberi seorang ide-ide. Kedua, saat dikatakan simbol tersebut “menciptakan perasaan” kita dapat meringkasnya dengan mengatakan bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Sederhananya, agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa. Hal ini yang membedakan agama dengan sistem budaya lain ialah simbol-simbol dalam agama yang menyatakan kepada kita bahwa terdapat sesuatu “yang benar-benar real”. Pada proses selanjutnya kita akan mendapati pola baru yakni terdapat sistem kebudayaan yang religius yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama (L. Pals, 2018).

Kuntowijoyo mengatakan Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama, dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan. Namun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan (absolut). Kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi. Namun,

tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat (Muqoyyidin, 2013). Namun demikian, menurut Setyobudi (2011), agama dan kebudayaan dapat saling berbaur, dan terkadang sulit terayak kembali, mana yang agama dan mana yang kebudayaan, karena sudah saling tercampur aduk. Dalam penelitian Setyobudi pada pola ritual tradisi hajat Solokan terlihat percampuran unsur-unsur berbagai agama yang saling bercampur baur dalam bejana adat istiadat, tradisi kebudayaan Sunda, dan ritual-ritual lokal menjadi ciri karakter khas: Spiritual Islam Sunda (2011).

Makna agama yang dimaksud dalam penelitian ini yakni agama yang bersifat empirik yang dilaksanakan oleh para pemeluknya, bukan agama dalam arti pada doktrin kewahyuan. Alasan utama agama yang dimaksud dalam kajian ini empirik, yakni untuk memahami agama dalam konteks budaya. Tentunya nilai-nilai agama akan memawarnai perkembangan kebudayaan pada masyarakat tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kesenian sebagai wujud budaya. Agama dapat digambarkan sebagai sebuah sistem keyakinan dan perilaku manusia masyarakat yang diarahkan pada “*Ultimate Concern*” (tujuan tertinggi). Tujuan tertinggi, menurut Paul Tillich, memiliki dua aspek: aspek makna (*meaning*) dan aspek kekuatan (*power*). Agama mempunyai makna dalam arti makna tertinggi yang terdapat dalam tata nilai masyarakat dan memiliki kekuatan suci kekuasaan supranatural yang ada dibalik tata nilai tersebut (Pongsibanne, 2017).

Dalam pengertian, faktor pemeluk agama menjadi sangat jelas karena agama merupakan hasil interpretasi dan respon masyarakat terhadap ajaran suci dari Tuhan, baik berupa sistem keyakinan maupun tindakan. Tetapi, sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem keyakinan atau berupa sistem keyakinan maupun tindakan. Tetapi, sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dengan sistem keyakinan atau isme yang lain karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep yang suci yang dibedakan, atau

dipertentangkan dengan duniawi dan pada yang gaib atau supranatural yang menjadi lawan dari natural (Pongsibanne, 2017).

Kebudayaan merupakan pola pemikiran serta tindakan yang terungkap dalam kegiatan. Sehingga pada hakikatnya kebudayaan itu *way of life*, yang memancarkan identitas tertentu pada suatu bangsa. Kebudayaan juga dipahami sebagai keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya untuk kehidupan yang lebih baik. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia yang dilakukan secara terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai sarana dan prasarana, yang pada intinya proses terus menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat (Hidir, 2009).

Kebudayaan sebagai suatu yang diperoleh manusia melalui proses belajar sering kali diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan mengarahkan tindakan. Oleh karena itu selain bersifat dinamis juga bersifat relatif antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Adanya relativitas budaya inilah seringkali memunculkan sikap *ethnocentrisme* dan *primordialisme* (Hidir, 2009). Keterkaitan nilai yang muncul dalam budaya ini, dapat dikonfirmasi juga dengan nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci. Dalam hal ini agama memiliki peran memberikan sumbangan nilai dalam sistem budaya.

Sebelum kita memahami perspektif agama, budaya dan masyarakat, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui penjelasan eksistensi tentang agama. Agama merupakan suatu kepercayaan tertentu yang dianut sebagian besar masyarakat merupakan tuntunan hidup. Budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang dimiliki. Budaya-budaya itu pun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern.

Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri dinamakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di dalam suku bangsa bangsa yang ada di daerah tersebut. Di dalam kebudayaan pasti menganut suatu kepercayaan yang bisa kita sebut dengan agama. Agama itu sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalin dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu suku bangsa/etnik tersebut (Bauto, 2014).

Agama memiliki dua fungsi di dalam masyarakat yaitu fungsi laten dan manifest. Para penganut agama selalu terikat oleh belief dari agamanya dan berusaha mengungkapkan dalam bentuk *practice*. Ungkapan keagamaan terkadang berwujud pada bentuk kongkrit yang secara tidak sadar membentuk *equilibrium* (harmonitas) dalam masyarakat itulah fungsi laten agama. Sedangkan fungsi-fungsi yang disengaja tujuannya jelas bahkan terbangun dengan rapih itulah fungsi manifest (Muhammadiyah M. T., 2018).

Pada dasarnya, baik agama maupun kebudayaan, mempunyai unsur yang sama dalam merefleksikan dirinya di tataran realitas. Jika agama bertolak dari doktrin Kitab Suci, yang kemudian diinterpretasikan agar supaya dapat menjadi pedoman dalam kehidupan pemeluknya, demikian juga kebudayaan bertolak dari sistem totalitas masyarakat baik yang tertulis maupun tak tertulis. Kesamaan keduanya adalah, sistem aturan atau norma yang dijadikan rujukan tindakan oleh suatu komunitas atau masyarakat. Pada dasarnya agama dan kebudayaan, adalah dua entitas yang sulit dipisahkan karena telah membentuk suatu keyakinan bahwa keduanya merupakan formula yang telah menjadi petunjuk arah kompas dalam perjalanan kehidupan manusia dalam bertingkah laku (Wibisono, 2020).

Konsep kebudayaan telah diperluas termasuk peradaban dan kesenian. Meskipun secara akademik sering membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Tetapi pada

dasarnya keduanya menyatu dalam pengertian kebudayaan dalam arti luas dan dinamis, demikian juga tentang kesenian. Kebudayaan didukung oleh 4 subsistem yakni 1) subsistem gagasan berisi pandangan hidup dan nilai budaya, 2) subsistem normatif meliputi moral, adat, hukum dan aturan, 3) subsistem kelakuan berisi sikap, tingkah laku dan keputusan, 4) subsistem hasil kebudayaan. Pengertian kebudayaan mengacu pada subsistem 1 dan 2, sedangkan peradaban mengacu pada subsistem 3 dan 4 (Muhammadiyah M. T., 2018).

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan berdasarkan pandangan Tylor bahwa 1) kebudayaan dalam arti etnografi yang luas, adalah keseluruhan yang komplek dari seluruh pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat, atau setiap kegiatan dan kebiasaan manusia, 2) kebudayaan ialah pola pelbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol secara historis ditularkan, 3) kebudayaan juga sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan dan melestarikannya (Liliweri, Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban, 2021).

Interpretasi tentang agama dan budaya tidak hanya sekedar melihat defenisi agama dan budaya, bila hal tersebut terjadi adalah hal yang salah karena pemaknaan agama dan budaya dilihat dari sudut pandang pemahaman keilmuan tentang agama dan budaya itu sendiri dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai hal yang terkadang parsialistik atau integralistik. Pemahaman bahwa Agama Islam disebut Din dan Al-Din, sebagai lembaga *Ilahi* untuk memimpin manusia mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat adalah hal yang benar tetapi harus dihidupkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari (Sumarto, 2017).

Joachim Wach berkata tentang pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologis hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola pada bagaimana mereka memikirkan terhadap Tuhan, menghayati, dan

membayangkan Tuhan. Lebih tegas dikatakan Geertz bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Namun, wahyu tidak hanya menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, dan bangunan (Sumarto, 2017).

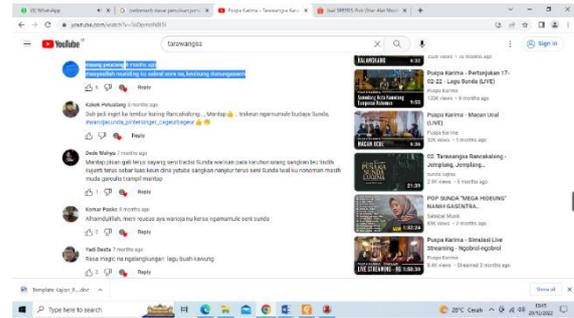
Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hokum agama atau gaya hidup yang disukai (Sumarto, 2017). Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. *Pertama*, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. *Kedua*, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang “Islami” yang dipengaruhi Islam (Bauto, 2014).

Begitupun dalam perkembangan seni *Tarawangsa* yang dapat kita jumpai di media sosial youtube. Meskipun awalnya seni ini berkembang di Rancakalong Sumedang, akan tetapi dengan perkembangan zaman dan kemajuan para penggiat seni. Pertunjukan *Tarawangsa* bertransformasi menjadi seni yang tidak hanya dimaikan pada waktu dan jam tertentu. Kapan saja bisa dimaikan dan dipertontonkan kepada publik. Akan tetapi dalam hal ini penulis akan memfokuskan bagaimana polarisasi Islam terhadap seni ini sehingga ia tetap eksis dan bertahan hingga sekarang.

Kajian netnografi akan memfokuskan bagaimana *Tarawangsa* berevolusi dari seni

menurut seniman Puspa Karima seperti di kanal *youtube* kepunyaannya ia menjelaskan dalam bahasa Inggris. Deskripsi tersebut ditulis dalam bahasa Inggris artinya memang disiapkan untuk ditonton oleh semua kalangan secara global.

Bila pada bagian awal penulis mengutip penelitian terdahulu, bahwa *Tarawangsa* erat kaitannya dengan “Indigiones Religions”, atau agama keyakinan. Diman unsur magis dan pujaan terhadap Dewi Sri “sri pohaci” dalam mitologi masyarakat Rancakalong Sumedang. Namun beriringnya waktu ia menjadi pertunjukan yang bisa disajikan kapan saja. Maka sakralitas dari *Tarawangsa* mulai berubah dari musik ritual menjadi *entertainment*. Namun hal menarik simbol-simbol Islam mulai mewarnai dalam pertunjukan *Tarawangsa* tersebut. Pakem musik yang menjadi ciri khas *Tarawangsa* “jentreng” dan “ngek-ngek” masih dipertahankan. Secara instrumental maka pertunjukan diatas masih dikatakan sebagai musik *Tarawangsa*. Unsur yang berubah yakni ada pada misi musik itu sendiri. Pada awalnya *Tarawangsa* adalah pertunjukan untuk memuja dewa dewi atas anugrah panen berlimpah. Sekarang menjai hiburan yang bisaa yang bisa dinikmati oleh semua kalangan dan tersedia di kanal *youtube*. Menariknya pada pertunjukan tersebut semua pemain yang terdiri dari pemain “jentreng dan ngek-ngek” memakai hijab. Hijab ialah simbol Islam yang nampak dalam proses berbudaya. Pemakaian hijab sebagai busana dalam penampilan musiknya tentu ini dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan dari para pemain *Tarawangsa* tersebut. Hijab ini menandakan bahwa “Islam living” dalam pertunjukan *Tarawangsa*. Berikut makna yang didapat oleh audiens pada pertunjukan tersebut:



Gambar 2

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=5sDpmoN8I5I>

“masya allah muriding ku sakral sora na, keu'eung dunungaaann”, “Rasa magic na ngalangkungan lagu buah kawung”. Berikut adalah petikan dari komen di atas, artinya rasa magis dalam pertunjukan *Tarawangsa* tetap masih ada meskipun pola sajiannya berubah. Simbol Islam berupa hijab tidak menjadi permasalahan bagi para pendengar. Dalam kajian netnografi peneliti menafsir fenomena kebudayaan pada media digital. Maka tafsiran identitas Islam dalam seni *Tarawangsa* sejauh atas fenomena budaya digital. Untuk lebih memahami Islam dalam sajian *Tarawangsa* berikut dibahas yang ada dalam *youtube*:



Gambar 3

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=XPDG6m0ldIU>

Pada gambar ini pertunjukan *Tarawangsa* memang digelar di Kampung Rancakalong Sumedang dan masuk kategori musik ritual. Berbeda dengan gambar pertama yang memang di seting sebagai pertunjukan “*entertainment*”. Pada gambar 3 terlihat jelas tradisi kepercayaan berupa “sesajen” yang ada pada pertunjukan tersebut. Bila diamati secara seksama dalam video tersebut maka acara rajah bubuka yang menjadi ciri khas dari seni *Tarawangsa* dibacakan. Rajah adalah kidung pembuka sebelum acara dimulai. Sesajen

dipakai oleh tamu laki-laki nampak terlihat dalam full video ini.

Identitas Islam nampak jelas dan terlihat, maka pada kasus ini penulis menemukan fakta bahwa Islam bukan menjadi agama ancaman terhadap *idigionis reliogions*. Pada kasus *Tarawangsa* di Rancakalong Sumedang, justru menunjukkan bahwa Islam memberikan identitas baru pada pertunjukan *Tarawangsa*. Nilai-nilai sakralitas *Tarawangsa* sebagai ungkapan rasa syukur atas panen yang berlimpah. Diwarnai dengan spirit Islam yang memiliki kesamaan akan ajaran pelestarian alam. Kedua ajaran tersebut disatupadukan dan menjadi paham keyakinan bersama.

Dalam kasus ini setidaknya memberikan pelajaran penting bagi umat Islam sendiri agar tidak cepat menghakimi fenomena kebudayaan yang terdapat dalam budaya nusantara termasuk Sunda. Meskipun ini hanya kajian netnografi, dimana peneliti tidak hadir di tempat kejadian. Akan tetapi, dapatlah memberikan gambaran pemahaman akan kita, penganut agama samawi-Islam, bahwa melakukan input nilai-nilai keislaman yang universal, *rahmatan lil alamin*, perlu dicoba secara serius dan berkelanjutan. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi “*stuck culture*” antara Islam dan budaya lokal. Melainkan bisa menjadi alternatif kultur dimana Islam mewarnai dan menginput nilai-nilai ajaran yang universal dan luhur sehingga kelestarian alam, kehidupan yang lebih baik dan kesejahteraan bisa terwujud.

SIMPULAN

Pada masa awal perkembangan *Tarawangsa* di Rancakalong Sumedang, memang identik dengan tradisi ritual persembahan pada “dewi sri”. Dewi Sri tergambar sebagai dewa pemberi kesuburan pada tanah, maka untuk menunjukkan rasa syukur dilakukanlah ritual *Tarawangsa*. Seiring perkembangan zaman *Tarawangsa* berubah bentuk menyesuaikan diri dan mencoba menjadi musik hiburan dengan pakem yang sama *jentreng* dan *ngek-ngek*. Akan tetapi masuknya Islam sebagai agama

terbesar di Indonesia mewarnai perkembangan *Tarawangsa* pada masa sekarang. identitas islam mulai terlihat dalam pertunjukan *Tarawangsa*. Terutama pada mode busana yang dipakai oleh para seniman pelaku *Tarawangsa*. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan menjadi agama penghalang berkembangnya budaya lokal pada kasus *Tarawangsa*. Akan tetapi Islam memberi nilai keislaman pada pertunjukan *Tarawangsa* baik sebagai hiburan maupun *Tarawangsa* sebagai ritual di Rancakalong. Maka baik *Tarawangsa* sebagai *indigenous religion* dan Islam sebagai agama samawi menjadi living dalam pertunjukan *Tarawangsa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K. (2012). *The Lost Arf Of Scripture (Terj.)* (1st ed., Vol. 1). Mizan.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 11-25.
- Fisher, M. F., & Rinehart, R. (2017). *Living Religion: Vol. Teen Edition* (9th ed.). Laurence King Publishing.
- Geertz, C. (1973). *The Intgerpretation Of Culture*. New York : Basic Book, Inc.
- Hidir, A. (2009). *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. Riau : Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau
- Karima, P. (Director). (2022, April 2). *Tarawangsa Karatonan* [Vidio]. In *Youtube*.
<https://www.youtube.com/watch?v=5sDpmoN8I5I>
- L. Pals, D. (2018). *Seven Theories Of Religion (Terj.) Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Liliwari, A. (2021). *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Muhammadiyah, M. T. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* . Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Muqoyyidin, A. W. (2013). Dialektika Islam dan Budaya Lokal . *Ibda ; Jurnal Kebudayaan Islam* , 1-18.
- Pongsibanne, H. L. (2017). *Islam dan Budaya Lokal* . Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* , 13-22.
- Setyobudi, Imam. (2020). *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Research, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu.
- Setyobudi, Imam. (2011). Spiritual Islam Sunda dalam Hajat Solokan. *IBDA Jurnal Kebudayaan Islam Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 9 (1). Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Setyobudi, Imam dan Mukhlas Alkaf. (2011). Kendala Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Diakronis dan Sinkronis. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. 26 (2) Juli. Denpasar Bali: Institut Seni Indonesia
- Supriatin, Y. M. (2012). *Tarawangsa Dan Pengembangannya*. *Jentera Jurnal Kajian Sastra, Vol 1, No 2 (2012)*, 36–47.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v1i2.277>
- Sumarto. (2017). Agama dan Budaya. *Ri`ayah* , 20-30.
- Sulainta, F. (2021). *Netnografi ; dasar dan Perkembangan Etnografi Digital (Pertama)*. Ferisulainta.com.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung : SAA UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yulaeliah, E. (2006). *Tarawangsa Dan Jentreg Dalam Upacara Ngalaksa Di Rancakalong Sumedang Jawa Barat (Sebagai Sarana Komunikasi Warga)*. *Selonding, Vol.3, No.1, 2006*, 97–109.
- Yuningih, Yuyun. (2005). Makna Simbolik Upacara Ngalaksa Pada Masyarakat Rancakalong. Tesis *Program Studi Antropologi Budaya Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Sekolah Pasca Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

